

## WAJAH KEMANUSIAAN DI DALAM SASTRA

Yoseph Yapi Taum

Universitas Sanata Dharma

yosephyapi@usd. ac. id



### 1. Pendahuluan

**K**arena sastra adalah seni bercerita, saya akan mengawali makalah ini dengan menyampaikan sebuah narasi yang memperlihatkan hubungan antara sastra dan kemanusiaan. Kisah ini menyangkut sebuah LSM Israel bernama *Breaking the Silence (BtS)*, yang kemudian melahirkan sebuah yayasan bernama Novel Rights.

*Breaking the Silence (BtS)*, adalah sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Israel yang terletak di wilayah Barat Yerusalem, didirikan tahun 2004 oleh veteran tentara Angkatan Bersenjata Israel. Pada tahun 2004, Israel gencar melaksanakan operasi militer Intifada II di wilayah pendudukan: Tepi Barat, Hebron, Jalur Gaza, dan wilayah Timur Yerusalem. Kegiatan mereka antara lain mengumpulkan dan mempublikasikan kesaksian-kesaksian dan pengalaman para tentara dalam tugas dan operasi mereka di wilayah pendudukan: Tepi Barat, Jalur Gaza, dan wilayah Timur Yerusalem selama Intifada II. Misi LSM ini adalah ‘memecah pembisuan’ terhadap suara tentara-tentara Angkatan Bersenjata Israel yang sudah kembali dalam kehidupan sipil di Israel dan ‘mengungkap adanya ganjalan yang mereka rasakan dalam menghadapi realitas yang di wilayah pendudukan dan pembisuan mereka di rumah.’

Sejak tahun 2004, LSM ini telah menerbitkan serangkaian serial bunga rampai berjudul *Kesaksian Para Tentara*. Serial ini memuat ratusan kesaksian

‘dari para penjaga perbatasan, pasukan keamanan, dan mereka yang bertugas di wilayah pendudukan. ’Tujuan penerbitan buku itu adalah ‘memaksa masyarakat Israel melihat realitas yang sesungguhnya’ dan menyadari adanya ‘pelecehan, perusakan, dan penghancuran harta benda milik warga Palestina. ’ Sebelumnya mereka dibisukan, seolah-olah perbuatan itu wajar dilakukan dan pembicaraan mengenai tindakan tentara Israel di wilayah pendudukan adalah tabu. Tentu saja, organisasi ini dimusuhi pemerintah Israel. Tekanan pemerintah Israel semakin kuat ketika LSM ini mengungkap kesaksian tentara Israel yang ikut dalam pemboman Gaza tahun 2009.

Contoh kesaksian (1). ‘Saya tidak tahu apa yang dilakukan Hamas di kota Hebron, tetapi ketika terjadi ketegangan di Hebron, saya tidak pernah menyaksikan satu pun orang Arab yang mengancam keselamatan orang Yahudi. Maksudku tidak pernah saya melihat adanya kekerasan yang dilakukan dari pihak orang Arab, atau tindakan mereka yang mengganggu orang Yahudi. Saya pikir tidak ada alasan apapun bagi orang Israel untuk takut. Orang Yahudilah yang selalu mengganggu dan membuat marah orang Arab. Mereka membuang sampah kotor ke halaman rumah orang Arab. Jika ada seorang anak Arab berlari mendekati tiga anak Yahudi, para tentara Israel akan memukul atau menghinanya. Ada begitu banyak pelecehan yang dilakukan terhadap orang Arab’ (*Breaking the Silence: Soldiers’ Testimonies from Hebron 2008-2010*. Booklet. Printed in Jerusalem, 2011).

Contoh kesaksian (2). Dalam serangan ke Gaza, ada 54 kesaksian tentara Israel yang mengungkap tentang penggunaan gas fosfor yang diarahkan ke pemukiman penduduk, pembunuhan korban-korban yang tidak bersalah, penghancuran ratusan rumah dan masjid tanpa tujuan dan alasan militer. Dalam serangan tersebut, taktik ‘Neighbor Procedure’ juga digunakan: penduduk sipil digunakan sebagai tameng dan dipaksa memasuki gedung-gedung bersama para tentara (*Breaking the Silence: Soldiers’ Testimonies from Operation Cast Lead, Gaza 2009*. Booklet. Printed in Jerusalem, 2010).

Contoh kesaksian (3). Di antara anggota militer Israel itu terdapat seorang perempuan bernama Vered Cohen-Barzilay. Dalam operasi militer yang diikutinya itu, Vered melihat sendiri dan merasakan adanya banyak ganjalan dan keganjilan. Begitu banyak hal yang baginya tidak masuk akal. Tanpa ragu-ragu dia mengungkapkan tentang adanya ‘pelecehan, perusakan, dan penghancuran harta benda milik warga Palestina. ’ Sebelumnya tidak pernah ada orang yang bisa mengungkap ‘kebenaran’ tentang pelanggaran

yang dilakukan militer Israel. Mereka dibisukan, seolah-olah perbuatan militer Israel itu wajar dilakukan sehingga pembicaraan mengenai tindakan tentara Israel di wilayah pendudukan adalah tabu.

Ketika orang ‘diharuskan’ menjalankan perintah atasannya untuk melecehkan, merusak, membunuh, memperkosa, ataupun melakukan kejahatan terhadap korban yang dipandang sebagai *liyan*, selalu ada sisi kemanusiaan yang tidak bisa dibungkam. Dalam sejarah pembantaian tentara NAZI terhadap orang-orang Yahudi, selalu ada orang seperti Schindler yang berjuang dengan berbagai resiko menyelamatkan sebanyak mungkin orang-orang Yahudi.

Demikian pula Vered. Momen formatif (yaitu momen yang paling menyentuh, membebaskan, dan menyelamatkan) bagi Vered adalah malam pergantian tahun 2009. Detik-detik menjelang pergantian tahun, ketika semua orang seharusnya bergembira, seorang reporter televisi melaporkan suasana operasi militer di Jalur Gaza yang sedang dibombardir dengan rudal dan roket. Sudah jatuh ratusan korban penduduk Palestina. Yang mengherankan Vered adalah tidak ada satu pun orang Israel yang menaruh simpati kepada para korban. Fakta ketidakadilan dan ketidakwajaran itu mengejutkan dan membakar jiwanya. Sambil menangis dan menatap putrinya yang baru berusia dua tahun, Vered bertekad, “Konflik Israel-Palestina harus dihentikan!”

Narasi-narasi di atas menjadi pengantar yang sangat penting untuk membahas topik “Wajah Kemanusiaan di Dalam Sastra” yang dimintakan kepada saya. Topik seminar ini adalah mengungkap wajah kemanusiaan dari tiga perspektif, yaitu bahasa, sastra, dan pengajaran. Tema yang akan saya bahas adalah wajah kemanusiaan di dalam sastra. Tema ini sangat penting dan strategis. Penting karena tema kemanusiaan merupakan persoalan eksistensial yang menyangkut harkat dan martabat hidup manusia. Strategis karena persoalan kemanusiaan menentukan masa depan peradaban sebuah bangsa.

Para pendiri bangsa Indonesia sudah merumuskan Pancasila sebagai dasar dan tujuan negara kita. Salah satu sila Pancasila adalah “kemanusiaan yang adil dan beradab”. Bagaimana implementasi sila itu di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara? Sejak tumbangannya rezim otoriter Orde Baru, Indonesia mengalami berbagai involusi yang berkaitan dengan menguatnya politik aliran berdasarkan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Jika

persoalan-persoalan ini dibiarkan tidak dibicarakan secara jujur dan terbuka, saya yakin, masa depan Indonesia akan menjadi lebih problematik.

Dalam makalah ini akan dipersoalkan relasi antara (nilai) kemanusiaan dan kesusastraan: apakah hubungan itu bersifat insidental dan kasuistik atau permanen dan universal? Pertanyaan ini membutuhkan jawaban filosofis-teoretis. Kedua, akan diperlihatkan di dalam konteks empirik, bagaimana sastra berjuang menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dan menunjukkan kekuatannya.

## 2. Kerangka Teoritis

Tujuan utama penulisan karya sastra, pada dasarnya, adalah menyampaikan cerita (*telling a story*) (Bressler, 2007: 14). Karya sastra adalah cerita yang disampaikan kepada orang lain sebagai pendengar atau pembaca. Cerita itu sendiri merupakan ekspresi perasaan, pikiran, dan pandangan pengarang mengenai sesuatu. Pertanyaan yang harus diajukan adalah, apakah 'sesuatu' yang diekspresikan, dipikirkan, dirasakan, dihayati pengarang itu harus disampaikan kepada orang lain? Untuk apa manusia (sastrawan) menyampaikan cerita kepada orang lain? Apakah karena cerita itu penting dan berharga? Apa pentingnya? Sejauh mana kepentingannya? Seberapa besar berharganya karya sastra? Bukankah karya sastra itu fiksi? Benarkah cerita itu penting?

Plato berpendapat negatif terhadap seni. Menurutnya seni hanya menyajikan suatu khayalan tentang kenyataan dan tetap jauh dari "kebenaran." Dalam bukunya "Negara", Plato menegaskan bahwa sastra harus disingkirkan dari sebuah negara ideal karena sastra meredupkan akal budi. Alur berpikir Plato ini, setiap benda yang diamati berwujud dalam berbagai bentuk namun setiap benda itu mencerminkan suatu ide yang asli (gambar induk). Tulis Plato lagi, seorang tukang lebih dekat pada kebenaran daripada seorang pelukis atau penyair (baca: sastrawan) karena mereka meniru kenyataan yang dapat disentuh dengan panca indra dan itu tidak bermutu. Plato bersimpulan lebih penting pekerjaan tukang, penemu, pembuat Undang-Undang, panglima daripada kerja penyair (baca: sastra) yang hanya meniru kemudian menggambarkannya dan juga puisi memberi umpan kepada emosi dan meredupkan akal budi. (Jan van Luxemburg dkk, 1989: 16). Pendapat Plato ini tak lepas dari negara ideal yang dicita-



citakannya.

Aristoteles, salah satu murid Plato, menentang pandangan Plato. Sastra, dalam pandangan Aristoteles dan C. S Lewis, karya sastra tidak sekedar mendeskripsikan kenyataan melainkan lebih dari itu merefleksikan dan mensublimasikan kehidupan, sehingga sastra “mengairi gurun kehidupan kita” (*irrigates the deserts of our life*). Banyak karya sastra besar seperti Injil, Alquran, epos India Ramayana dan Mahabharata bahkan mengajarkan prinsip-prinsip dasar kehidupan yang baik. Karya-karya besar seperti Homerus, Shakespierre, TS Elliot, memiliki pesan-pesan yang membawa dampak yang sangat kuat dalam pemahaman manusia tentang kehidupan.

Bagi Aristoteles, sastra adalah jalan keempat menuju kebenaran, setelah jalan agama (yang bersifat dogmatis), jalan ilmu pengetahuan (yang bersifat rasional, kadang-kadang spekulatif) (Taum, 2016). Jalan sastra adalah jalan humanistik, jalan yang menyentuh secara lembut dan manusiawi.

Menurut Plato, sastrawan menuliskan karyanya pertama-tama bukan sebagai karya seni melainkan karena mereka terinspirasi atau terobsesi akan sesuatu (Plato dalam Gunaesulus, 1995). Sesuatu yang menjadi subjek cerita dalam karya sastra umumnya manusia, dan isi karya sastra adalah gambaran atau deskripsi pengalaman-pengalaman kemanusiaan. Karya sastra tidak menjelaskan fakta dan informasi, misalnya mengenai ‘keberanian’ manusia, melainkan menunjukkannya melalui penggambaran tokoh-tokoh yang bertindak berani. Dengan demikian, sastra mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan, emosi, tindakan, dan gagasan dalam bentuk cerita. Melalui tokoh-tokoh cerita, seperti ditegaskan Bressler, pembaca dapat mengamati bagaimana manusia bertindak, mengambil keputusan, dan berupaya mempertahankan kemanusiaannya di dalam lingkungan hidup yang semakin tidak manusiawi.

Kemanusiaan (*humanity*) didefinisikan sebagai kebajikan yang terkait dengan etika dasar altruisme yang bersumber dari kondisi manusia. Kemanusiaan selalu berhubungan dengan cinta dan kasih sayang manusia kepada orang lain. Cinta dan kebajikan merupakan dua kekuatan manusia yang merupakan aturan emas (*golden rule*) yang membuat ‘hewan yang berakal budi’ ini menjadi manusia. Kemanusiaan merupakan salah satu kecerdasan sosial manusia, yang dikaitkan dengan orang lain. Bangsa Indonesia telah mengangkat ‘kemanusiaan’ (yang adil dan beradab) sebagai salah satu dari lima prinsip dasar negara.

### 3. Pembahasan

Ada tiga subpembahasan yang meliputi: sastra Dunia *The tremendous power of literature* yang membahas posisi Vered Cohen-Barzilay, Gatotkaca: Prajurit Pelindung Segenap Warga yang membahas Novel Ronggeng Dukuh Paruk, dan Nasionalisme Inklusif dalam Burung- Burung Manyar yang membahas noovel Burung-Burung Manyar karya YB Mangunwijaya.

#### a. Sastra Dunia *The Tremendous Power of Literature*

Sudah sejak berabad lampau karya sastra menjadi semacam kanalisasi serta turut menyampaikan pesan sosial dan kemanusiaan, sebagaimana ditulis banyak pengarang besar dunia, seperti Leo Tolstoy, Ernest Hemingway, Dostoyevsky, Albert Camus, Douwwe Dekker, Yasunari Kawabata, Haruki Murakami, Yukio Mishima. Sedangkan di Indonesia dapat kita temui pada karya-karya Pramoedya Ananta Toer, WS Rendra, Seno Gumira Ajidarma, Martin Aleida, Gerson Poyk, dan lain-lain.

Para pengarang tersebut bukan semata menulis karya sastra sebuah keindahan atau penghiburan bagi pembaca, namun lebih dalam menggambarkan dan merefleksikan gejolak sosial, politik, hingga peristiwa kemanusiaan. Karya-karya mereka boleh jadi merupakan fiksi, namun berangkat dari kesadaran dan kegelisahan akan kenyataan yang terjadi di sekitar mereka atau realitas sosial pada zamannya.

Kembali ke tekat Vered untuk menghentikan konflik Israel-Palestina, pertanyaannya adalah bagaimana cara menghentikannya? Kekuatan apakah yang mampu melawan kebencian dan ketakutan yang ada di dalam jiwa orang Israel? Dalam tulisannya berjudul "*The Power of Literature versus The Power of Hatred*", Vered menyampaikan keyakinannya bahwa hanya kekuatan seni, khususnya sastralah, yang dapat mendorong perubahan dan memotivasi manusia untuk membangun peradaban kasih, Dalam tulisannya yang lain yang kemudian menjadi sangat terkenal yang berjudul, "*The Tremendous Power of Literature*" Vered secara tegas menyatakan: "Sastra memiliki fungsi kenabian. Sastra dapat menginspirasi kita untuk mengubah dunia ini menjadi sebuah tempat yang lebih menyenangkan, penuh dengan kasih, harapan, dan keindahan. Teruslah membaca karya sastra, dan biarkan kekuatan dahsyat sastra memenuhi hatimu dan menuntunmu ke jalan kemanusiaan sejati."

Vered Cohen–Barzilay keluar dari dinas ketentaraan, mendirikan Yayasan “Novel Rights”, dan saat ini menjadi anggota Amnesty International Israel. Dia tak pernah percaya, bahwa kedamaian hidup manusia di dunia bisa dibangun dengan senjata dan kebencian. Vered selalu menentang kekerasan. Dia menentang perang. Dia selalu menyerukan perdamaian. Baginya, semua masalah harus diselesaikan dengan cara damai - hanya melalui negosiasi dan sentuhan kesusastraan, bukan perang. Perang adalah kesia-siaan dan kebiadaban dalam konflik antar manusia dan antar bangsa. Perang adalah urusan yang benar-benar kotor, menjijikkan.

#### **b. b. Gatokaca: Prajurit Pelindung Segenap Warganya**

Tragedi 1965 merupakan tragedi terbesar dalam sejarah Indonesia (Sulistyo, 2000; Giebels, 2005: vi) dan termasuk salah satu pembunuhan massal terbesar di abad ke-20 (Hinton, 2000). Sekalipun merupakan sebuah pembunuhan massal terbesar di abad ke-20, sangat mengherankan bahwa peristiwa pembantaian mengerikan ini hampir punah dari ingatan kolektif orang Indonesia dan hampir tidak dipersoalkan masyarakat dunia. Dengan penuh tanda tanya, Hinton (2000) menyatakan bahwa pengetahuan kita tentang revolusi 1965 sangat kurang.

*At this time, little is known about the horrors of Indonesian Revolution on 1965. It is really astonishing that this very big murderer almost vanished in Indonesian collective memory. The more disconcerted thing is that there are so few Indonesian scholars and writers who pay attention to address this tragedy.*

Peristiwa pembunuhan massal ini pun nyaris tidak pernah disebut dalam buku pelajaran sejarah di sekolah semasa Orde Baru (Warman Adam, 2004a: v; Hoadley, 2005: 5-6; Ricklefs, 2005). Di bidang sastra, Foulcher (2004: 117) mencatat bahwa peristiwa sejarah tragedi 1965 dan pembunuhan komunis di Indonesia tampaknya tidak menarik perhatian para sastrawan untuk menjadikannya sebagai sumber penulisan kreatif. Menurut dia, sepanjang tahun 1970-an, sastra kreatif di Indonesia nyaris sama sekali tidak menyuarakan makna peristiwa-peristiwa tahun 1965 dan akibatnya bagi kehidupan perorangan, masyarakat, dan bangsa.

Tragedi 1965 itu sendiri merupakan fakta tragis di dalam sejarah

manusia yang membawa dampak terhadap penderitaan begitu banyak korban, terutama korban dari pihak anggota dan simpatisan PKI beserta anak-cucu dan keluarganya. Korban-korban ini adalah kaum yang, menurut pandangan Gramsci (Bressler, 2007: 363), disebut kaum *subaltern*<sup>4</sup>, yaitu mereka yang secara tekstual termarginalkan oleh sejarah karena adanya hegemoni historiografi. Pelaku pembantaian –umumnya adalah penguasa negeri—merasa benar dan wajib melakukan pembantaian itu, yang digambarkan sebagai penyelamatan negara dari kejatuhan ke tangan komunis. Ingatan tentang Tragedi 1965 menjadi persoalan politik yang dikuasai secara mutlak oleh penguasa Orde Baru. Bersimpati pada korban Tragedi 1965 dapat membawa malapetaka.

Di tengah situasi sosial Orde Baru yang menekan seperti ini, lahirlah sebuah karya sastra yang ‘menyentil’, yang mengingatkan para penguasa akan akar budaya bangsa: Jadilah pemimpin seperti Gatotkaca. Karya sastra itu adalah novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Tohari melakukan perlawanan simbolis dengan mengisahkan perenungan dan keputusan tokoh Rasmus –anak asli Dukuh Paruk yang menjalani dinas ketentaraan—untuk meninggalkan dinas ketentaraannya untuk menikahi Srintil, berpihak pada kemanusiaan.

Rasmus, anak kandung Dukuh Paruk, adalah pahlawan dalam pengertian yang sebenar- benarnya. Dia pahlawan, bukan hanya bagi Srintil dan Dukuh Paruk, tetapi terutama pahlawan bagi kemanusiaan. Rasmus secara kebetulan menjadi tentara dan satu-satunya orang terpelajar yang menjadi kebanggaan Dukuh Paruk. Dari awal, dia mencintai Srintil dan sebaliknya Srintil mencintainya pula. Bahkan dialah sesungguhnya yang pertama kali “memerawani Srintil”.

Rasmus memiliki gambaran ideal tentang tentara. Dia bahkan seringkali menganggap diri sebagai Gatotkaca, prajurit dan ksatria Amarta yang perkasa, yang suka mencopot kepala musuh dari badan hanya dengan jemarinya. Siapa musuh itu? Mereka adalah orang Astina atau negeri angkara murka lainnya (RDP, 378). Musuh yang sesungguhnya harus berasal dari “bangsa lain”, “negara lain”. Tetapi siapa musuh tentara kita?

*Sedangkan yang kubadapi ternyata adalah orang-orang yang bagaimanapun juga adalah saudara-saudaraku (RDP, 379). . . . lambat laun aku tidak merasa*

*menjadi Gatotkaca lagi. . . .*

*Aku mulai berpikir bahwa diriku tidak pantas menjadi tentara. . . . maka keprajuritan bukanlah tempat yang cocok bagiku (RDP, 380).*

Kebanggaan Rasmus pada dinas ketentaraan menjadi luntur. Ketika hendak ditarik dari Dinas Militer di Kalimantan, Rasmus menghadapi dilema: keluar saja dari dinas ketentaraan untuk membangun Dukuh Paruk sekarang atau sampai usianya di atas empat puluh (RDP, 383). Hati nurani Rasmus begitu peka terhadap manusia dan kemanusiaan. Dia tidak tega membunuh, sekalipun perampok apa lagi hanya sekedar orang yang berbeda motivasi politik (RDP, 379).

*Ketika mendengar bahwa Srintil ditahan sebagai eksponen PKI, Rasmus mendatangi tempat tabanan, sekalipun tidak sempat berkata apa-apa (RDP, 272). Bagaimanapun, Srintil dan Dukuh Paruk senantiasa tetap melekat di lubuk hati Rasmus (RDP, 381). Rasmus memahami sepenuhnya resiko berbubungan dengan orang-orang yang dituduh PKI.*

*Tertuding sebagai oknum yang bersangkutan paut dengan penyebab geger 1965 (PKI – yyt)—banya bisa disamakan dengan kenistaan sepanjang bayat. Kekalahan di bidang politik adalah kesalahan hidup secara habis-habisan dan akibatnya bahkan bertanggung juga oleh sanak famili. Itulah kecongkakan sejarah yang sedang dihadapi oleh Rasmus” (RDP, 265).*

Apakah Rasmus takluk di bawah kecongkakan sejarah itu? Rasmus memang sempat menghadapi dilema, keseimbangan akan kemurnian dirinya dalam dinas ketentaraan. Akan tetapi, keseimbangan itu sirna ketika mendapati kenyataan yang sangat menusuk perasaannya: Srintil yang cantik dan menjadi kebanggaan, “mahkota Dukuh Paruk” dipasung dalam sebuah kamar terkunci palang kayu dari luar (RDP, 386). Srintil gila. Hati nurani Rasmus terguncang.

*“Keguncangan kali ini jauh lebih mengerikan daripada keguncangan ketika aku menyaksikan seseorang yang sedang meregang nyawa dengan tubuh bersimbah*

*darab” (RDP, 386).*

Keguncangan batin Rasmus menjadi berlipat ganda (seperti beliuang berputar-putar, seperti badai yang dahsyat) ketika seorang petugas di rumah sakit tentara menanyakan hubungannya dengan Srintil. Srintil bukan istri, bukan adik, hanya saudaranya.

*Aku diam dan menunduk. Ada angin beliuang berpusar-pusar dalam kepalaku. Dan beliuang itu berubah menjadi badai yang dahsyat karena aku mendengar Srintil melolong-lolong di kamarnya yang persis bui. Satu-satu diserunya nama orang Dukuh Paruk dan namakulah yang paling sering disebutnya. . . . Aku adalah hati ‘ibu’ yang remuk karena mendengar seorang anaknya melolong dan meratap dalam kematian yang jauh lebih dahsyat daripada maut (RDP, 393).*

*Akan tetapi, angin beliuang dan badai dahsyat itu reda seketika kala Rasmus menjawab “YA!” kepada seorang petugas rumah sakit menanyakan: apakah pasien itu calon istri Rasmus. Ajaib sekali: segala beban pikiran, keangkuban dan kemunafikan yang selama ini berkecamuk dalam hatinya menjadi bening dan enteng.*

*Bening. Tiba-tiba semuanya menjadi bening dan enteng. Oh, lega. Lega. Keangkuban, atau kemunafikan yang selama ini berdiri angkuh di badpanku telah kurobohkan hanya dengan sebuah kata yang begitu singkat. Segalanya menjadi ringan seperti kapuk ilalang. Aku bisa mendengar semua bisik hati yang paling lirih sekalipun. Aku dapat melihat mutiara-mutiara jiwa dalam lubuk yang paling pingit (RDP, 393 – 394).*

Keputusan mengambil Srintil menjadi (calon) istrinya adalah keputusan matang. Rasmus sangat menyadari konsekuensi keputusan itu: menikah dengan bekas tahanan PKI. Akan tetapi keputusan itu sudah bulat. Rasmus keluar sebagai pemenang dalam kontes kemanusiaan. Dia menjadi *the real hero*.



*Dia tidak sentimental atau melankolik, apalagi emosional. Dia tenang dan jernih karena keputusan itu mewakili warna dasar totalitas diri yang telah sekian lama menggapai keselarasan agung. Dia tidak berada jauh dari titik puncak piramuda kesadaranku, sejajar dengan garis kudus yang menghubungkan keberadaanku dengan keberadaan Ilahi. Maka keputusanku amat sab, teduh, dan tenang. Setenang aliran sungai manakala dia menyentuh kedalaman samudra (RDP, 394).*

Sebagai seorang tentara, dia tidak takut mengambil resiko apapun dari keputusan yang sangat matang tersebut. Sebuah keputusan yang benar-benar keluar dari nurani kemanusiaan yang mendalam. Pesan novel ini sangat jelas: setiap pemimpin, apalagi para prajurit yang memegang senjata, hendaknya menjadi pelindung untuk segenap rakyatnya.

### **c. Nasionalisme Inklusif dalam *Burung-Burung Manyar***

*Burung-Burung Manyar* adalah novel karya Y. B. Mangunwijaya yang terbit pertama kali tahun 1981 dan mengalami cetak ulang hingga 15 kali sampai tahun 2007. Novel ini merupakan sebuah novel sejarah yang mengisahkan kurun kehidupan antara tahun 1934 – 1978, yang melibatkan masa penjajahan Belanda, Jepang, Perang Kemerdekaan, sampai masa pemerintahan Orde Baru.

Tokoh utama (Teto) yang merupakan tokoh terpenting dalam cerita justru dipasang sebagai tokoh yang antirepublik dengan seenaknya sendiri mengecam, menghina, mencaci maki, dan melecehkan para tokoh dan pejuang republik yang baru saja lahir. Hal ini belum pernah dijumpai dalam karya fiksi Indonesia sebelumnya (Nurgiyantoro, 2010: 139). Akan tetapi, di akhir cerita Teto atau Satadewa terbangkitkan jiwa nasionalismenya, dengan menjadi relawan membongkar kecurangan perusahaan tempatnya bekerja yang merugikan Indonesia. Novel ini ditulis dengan penuh keberanian dan kejujuran tentang kehidupan manusia-manusia yang terlibat peperangan baik fisik maupun batin. Dalam novel ini Y.B. Mangunwijaya ingin memberikan renungan, refleksi kritis, mengenai hakikat revolusi 1945 dalam rangkaian kontinuitas sejarah bangsa Indonesia: masih benar dan setiakah Indonesia kepada arah haluan asli revolusi yang pernah menemukan saat bahagia penuh pahit-manis dalam Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945.

Tokoh utama Teto banyak mengalami konflik yang dimulai dari orang tuanya yang diculik Jepang, ibunya dijadikan pemuas seks tentara Jepang dan akhirnya meninggal di rumah sakit jiwa, dilema jiwanya antara memilih memihak Belanda atau Republik, cintanya yang tak sampai kepada Atik, dilema ketika Teto harus jujur bahwa perusahaan tempatnya bekerja melakukan kecurangan, dan lain-lain.

Jika nasionalisme diartikan sebagai sebuah ideologi yang memandang seluruh rakyat yang menginginkan membangun masa depannya bersama sebagai suatu nasion, sebagai gerakan yang meletakkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi, Y. B. Mangunwijaya justru berpendapat lain. Dia melihat para pejabat, mulai dari raja, bupati, bahkan lurah tidak jarang yang justru memperbudak rakyat sendiri dan akal licik penjajah di antaranya mengurus kekayaan alam Indonesia melalui pejabat yang dijadikan bawahannya.

*"Tetapi saya pikir, kalau itu betul, mengapa kaum Gupermen itu kong-kalikong dengan raja-raja dan bupati-bupati mereka? Apakah dia bobong dan hanya membual saja, aku tidak tabu. Kukira di mana-mana sama. Maka kupikir, tanah air adalah di mana tidak ada kekejaman antara orang dengan orang. Kalau adat atau kebiasaan suatu nasion kejam, kukira lebih baik jangan punya tanah air saja. Aku sudah tidak sabar menunggu hari kami berangkat ke Australia, Kapiten' (BBM, 2007:160).*

Dia justru berpandangan nasionalisme tidak hanya digembargemborkan di atas mimbar lewat pidato yang memukau pendengar, tetapi lebih mengarah pada penanaman karakter, kepribadian, dan jati diri sebagai bangsa kepada setiap warga negara.

*Jati diri atau innerlichkeit dalam bahasa Jerman, sesuatu sumber kesadaran diri di dalam lubuk kedalaman baktekat kita yang masih serba misteri ini, ternyata tidak hanya ditemukan di dalam manusia. Ternyata dari perilaku burung-burung manyar tadi sudah terbaca segala itu (BBM, 2007:253).*

Dalam pemahaman lebih lanjut nasionalisme sesungguhnya merupakan kristalisasi dan institusionalisasi dari tahap lanjut perkembangan

kehidupan manusia dalam bidang intelektual, ekonomi, dan politik (Manus, 1998:163).

Jika nasionalisme umumnya dipahami sebagai sebuah ideologi yang menyatakan kesetiaan dan pengabdian individu kepada bangsa untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan, Mangunwijaya justru melihat nasionalisme tidak terletak dalam keikutsertaannya dalam suatu pihak yang disebut sebagai kebenaran tetapi, lebih pada keberanian untuk memilih. Di akhir kisah ini, Teto justru memperlihatkan semangat nasionalismenya yang mengagumkan. Sebuah nasionalisme kemanusiaan yang inklusif.

#### 4. Kesimpulan

Sastra merupakan jalan keempat menuju kebenaran. Sastra dan kemanusiaan merupakan dua sisi dari satu mata uang. Tidak ada misi sastra yang lain selain menjadikan manusia semakin manusiawi. Sastra memiliki “*tremendous power*,” kekuatan dahsyat yang menginspirasi kita mengubah dunia menjadi tempat tinggal bersama yang lebih baik. Sastra, seperti dipaparkan di atas, menggugah ingatan kolektif kita untuk menemukan kembali kemanusiaan dalam dalam jati diri bangsa kita. Charles Bukowski (2021) mengatakan dengan tegas, “*Without literature, life is hell!*” Tanpa sastra, hidup seperti neraka, seperti burung tanpa sayap. Sastra membuat manusia mampu mengeksplorasi sudut-sudut kehidupan yang mahalua, mengalami petualangan yang membuka kesempatan wawasan berpikir. Sastra mengasah sisi kemanusiaan kita dan membuat manusia menjadi lebih manusiawi. Tanpa sastra, hidup manusia tanpa warna, semuanya abu-abu. Sastra memberi warna di dalam kehidupan. Tanpa sastra, kita seperti hidup di bawah tempurung.

Sastra adalah hasil kreasi manusia yang mengagumkan di antara empat bidang kreasi lainnya yakni agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan. Keempat bidang kreasi ini mengajarkan dan menuntun manusia menuju kebenaran dengan caranya masing-masing. Tuntunan agama bersifat absolut, mutlak, imperatif, tak membuka kemungkinan untuk berdialog atau tawar-menawar. Agama menuntut manusia merebahkan diri dan menyerah secara total. Tuntunan filsafat dan ilmu pengetahuan sepenuhnya bersifat rasional dan diskursif serta mengandalkan kedisiplinan berpikir dengan metodologi yang kaku dan ketat. Sementara itu, tuntunan sastra bersifat kreatif, menyentuh,

mengajak, memberikan pilihan-pilihan, berdialog dengan hati nurani dan tidak pernah memaksakan kehendaknya. Itulah sebabnya sastra tetap dan terus diciptakan manusia pada setiap zaman dan pada setiap tempat.

### Daftar Pustaka

- Adam, Asvi Warman, 2004. *Pelurusan Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: TriDe
- Anderson, Benedict, 1991. *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*, Verson, 1991.
- Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths, dan Helen Tiffin, 2000. *Post-Colonial Studies: The Key Concepts*. London and New York: Routledge.
- Bressler, Charles E., 2007. *Literary Criticism: An Introduction to Theory and Practice* (Fourth Edition). New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Bukowski, Charles, 2019. "Without literature, life is hell." dalam Edalyn Jude DR Egan <https://edalynjude.blogspot.com/2019/06/without-literature-life-is-hell.html>
- Foulcher, Keith, 2004. "Menciptakan Sejarah: Kesusastran Indonesia Kontemporer dan Peristiwa-peristiwa 1965" dalam Robert Cribb *The Indonesian Killings: Pembantaian di Jawa dan Bali 1965-1966*. Yogyakarta: MataBangsa, Bekerjasama dengan Syarikat Indonesia.
- Giebels, Lambert J., 2005. *Pembantaian Yang Ditutup-tutupi: Peristiwa Fatal di Sekitar Kejatuban Bung Karno*. Alihbahasa: I. Kapitan-Oen. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hinton, Alex. 2004. "Agents of Death: Explaining the Cambodian Genocide in Terms of Psychosocial Dissonance," 2004. Diunduh tanggal 1 Juni 2004 dari <http://www.dc-cam.org>.
- Hoadley, Anna-Greta Nilsson, 2005. *Indonesian Literature vs New Order Orthodoxy: The Aftermath of 1965-1966*. Copenhagen: NIAS Press.
- Jassin, RDP, B., "Tanah Air dan Kemerdekaan dalam Puisi" dalam *Sajak-Sajak Perjuangan dan Nyanyian Tanah Air* (Oyon Sofyan, Ed). Jakarta: Penerbit Obor
- Lavabre, Marie-Clarie, 2003. "For Sociology of Collective Memory." Diunduh 20/08/04 <http://www.cnrs.fr/cw/en/pres/compress/memoire/lavabre.html>

- Mangunwijaya, J. B. 2007. *Burung-burung Manyar*. Jakarta : Penerbit Djambatan.
- Manus, MPB (Ed.). 1998. *Kongres Nasional Sejarah 1996 Subtema Pemikiran dan Analisis Teks Sejarah*, Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Sofyan, Oyon, 1995. *Sajak-Sajak Perjuangan dan Nyanyian Tanah Air*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Sulistyo, Hermawan, 2000. *Palu Arit di Ladang Tebu: Sejarah Pembantaian Massal yang Terlupakan (1965-1966)*. Jakarta: Gramedia bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation
- Taum, Yoseph Yapi, 2015. *Sastra dan Politik: Representasi Tragedi 1965 dalam Negara Orde Baru*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press. ISBN: 978-602-0830-07-0.
- Taum, Yoseph Yapi, 2016. “Kegelisahan Eksistensial Joko Pinurbo: Sebuah Tanggapan Pembaca” dalam *Jentera*, Volume 5, Nomor 2, Desember 2016 23
- Taum, Yoseph Yapi, 2017. “Menjaga Nurani Merawat Negeri” dalam *Antologi Puisi Penyair Penjaga Kebhinekaan Aku Adalah Indonesia* (Julia Kotan Editor). Jakarta: Lera Gere Pustaka Utama. ISBN: 978-602-6144492 (Hlmn. xi – xxvi)
- Tohari, Ahmad, 2003. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. University of California Riverside. 2003. “*The Moral Responsibility of Indonesian Writers in Dealing with the Human Tragedy in PKI 1965 Revolt*” dalam “*Idea and Society*”. Downloaded at April 2003. <http://www.ideaandsociety.acr.edu/pdfs/tohari.pdf/>